

**DESAIN PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS PONDOK PESANTREN;
STUDI PONDOK PESANTREN AL-KAROMAH BALI**

Siti Qosidah

qosidah_siti@yahoo.com
Kementerian Agama Bondowoso

Nurhadi

Program Doktorat Pascasarjana IAIN Jember
nurhadi@gmail.com

I. Mustofa Zuhri

Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember
mustofazuhri@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, Pondok Pesantren Al-Karomah mengemban misi dan amanah tidak hanya menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran saja akan tetapi lebih dari itu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan berwawasan luas. Penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan proses pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren Al-Karomah. Kesimpulan tentang desain pendidikan karakter berbasis pondok pesantren menggunakan empat model pendekatan yakni; 1) pendidikan karakter ala *ahlussunnah wal-jama'ah*. 2) pendidikan karakter kebiasaan, 3) pendidikan karakter keteladanan dan 4) pendidikan karakter berbasis kedisiplinan

Kata Kunci: *Desain Karakter, Pesantren*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dikakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktifitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.¹ Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak.² Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "*Intelligence plus character, that is the true education*".³

Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu *Pertama* pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). *Kedua* pendidikan informal yakni pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. *Kedua* adalah pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, dalam hal ini seperti pesantren masuk didalamnya.

Berbicara mengenai pondok pesantren, tentu tidak lepas dari sejarah pondok pesantren itu sendiri yang merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman prasejarah Indonesia. Terdapat dua fungsi pondok pesantren dalam pendidikan nasional yaitu; pertama sebagai pelestari dan melanjutkan pendidikan rakyat, dan kedua mengubah sistem pendidikan.

¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 25.

² Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 33.

³ T. Lickona, *Character Matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues*, (NewYork: Toughstone, 2004), 35.

aristokratis kedalam sistem pendidikan demokratis.⁴

Maksud pendidikan sebagai pelestari dan pendidikan rakyat disini adalah pondok pesantren sejak zaman penjajah sebelum kemerdekaan telah hadir dilingkungan masyarakat yang mencoba memberi pengetahuan bagi masyarakat desa yang tidak dapat mengenyam pendidikan umum sebagaimana saat ini. Selanjutnya maksud pendidikan sebagai pengubah sistem aristokratis kedalam sistem demokratis adalah pesantren dengan cirinya mengubah pandangan pendidikan yang awalnya sebagai hak bagi kaum bangsawan kemudian diubah menjadi hak bersama.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini mempunyai predikat lembaga pendidikan *archaic*, dan menjadi pendidikan yang lahir langsung dari masyarakat dan juga dikelola oleh masyarakat,⁵ Walaupun dalam kenyataannya kepemilikan pesantren masih di monopoli seseorang yaitu oleh kiai, akan tetapi jika ditelusuri lebih dalam maka sesungguhnya masyarakatlah yang mengelola termasuk ikut serta merumuskan manajemen pendidikan didalamnya.

Misi pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren haruslah mampu mewujudkan nilai-nilai ke-Islam-an di dalam pembentukan manusia Indonesia, yang dalam abad 21 ini akan bertemu antara tuntutan intelek dan tuntutan agama sehingga pendidikan Islam mampu menjadi pendidikan alternatif dikalangan masyarakat Indonesia secara umum. Menjadi pendidikan alternatif dalam kaitannya pendidikan pesantren ini mempunyai arti pesantren mampu berdiri sebagai lembaga pendidikan masyarakat dan menjadi penyeimbang antara pendidikan sekuler yang saat ini sedang dikembangkan.⁶

Sebagai upaya untuk mewujudkan misi pendidikan Islam di atas, pesantren dituntut untuk *survive* dengan perkembangan zaman dan harus segera menghindari pandangan negatif, seperti halnya pesantren adalah lembaga pendidikan *ortodoks*, dan anti modern. Akibatnya pandangan tersebut membuat kecurigaan yang berlebihan dan membuat pesantren semakin terisolasi. Bahkan tidak jarang pesantren menolak adanya

⁴ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 9.

⁵ Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 151.

⁶ Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 150

perubahan secara radikal.⁷ Dalam pendapat lain demi terwujudnya visi pendidikan Islam harus mempunyai prinsip yaitu menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁸

Selain gambaran negatif di atas, pesantren juga merupakan lembaga yang mendapat stigma positif dari masyarakat. Stigma positif yang selama ini disandang oleh pesantren adalah pesantren merupakan lembaga yang mempunyai karakter seperti ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya.⁹ Stigma positif lain mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih konsisten dengan karakter bangsa Indonesia, disaat karakter bangsa mulai dilalaikan oleh pendidikan secara umum maka hanya pesantren dan daerah-daerah tertentu saja yang masih memelihara nilai karakter bangsa.¹⁰

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan fundasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹¹

Permasalahan bangsa terkait dengan karakter saat ini sudah bersifat kompleks. Sebagai contoh permasalahan karakter bangsa dinilai sangat

⁷ Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 153.

⁸ Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 2.

⁹ Nur Umiarso dan Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 8.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3.

¹¹ C. Harun Zahri, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jurnal, Universitas Syiah Kuala, Tahun III. Nomor 3. Oktober, 2013), 302.

merosot jika melihat pada fenomena yang ada dalam birokrasi, dimana lembaga utusan rakyat yang sangat diharapkan peranannya dalam pembangunan bangsa banyak yang melakukan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), walaupun kita sama-sama akui hal itu sudah ada usaha dari pihak terkait.¹² Berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2015 naik dari 2,9% dari 2,7% pada tahun 2014.¹³ Kemudian ditambah permasalahan dalam dunia pendidikan yang semestinya dapat menanggulangi hal-hal yang merobek moral bangsa, akan tetapi masih saja sering terdengar adanya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya HIV-AIDS dan lain sebagainya.¹⁴

Berbagai alternatif penyelesaian telah diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah yang dibicarakan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.¹⁵

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma,

¹² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), 14.

¹³ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), 3.

¹⁴ Abdullah Hamid, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah* (Jurnal, Pendidikan Vokasi, Vol 3, No. 2, Juni, UNY, 2013), 41.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 1.

seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.¹⁶

Thomas Lickona mengemukakan bahwa "Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral".¹⁷ "Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)". Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

Moral feeling. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*). *Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihurus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*)¹⁸

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai rektorat dan

¹⁶ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), 2.

¹⁷ Zahri, C. Harun. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal, Universitas Syiah Kuala, Tahun III. Nomor 3. Oktober.

¹⁸ Ainurrafiq. 2001. *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

diberbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan karakter bangsa, akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah, paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang.¹⁹ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa Indonesia tidak berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Yayasan Al-Karomah Melaya merupakan salah satu Yayasan Sosial yang ada di Kabupaten Jembrana Bali yang mewadahi/menampung aspirasi kegiatan sosial khususnya warga kurang mampu termasuk anak yatim piatu dan terlantar, yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Yayasan Al-Karomah Melaya dirintis sejak tahun 2004 dan secara resmi berdiri pada tahun 2006 dengan mendapat pengesahan terdaftar pada Menkum dan HAM RI tahun 2006 serta terdaftar pada Dinas Sosial Propinsi Bali maupun Kabupaten Jembrana tahun 2008. Melalui Yayasan Al-Karomah Melaya, kami pengurus memiliki cita-cita mulia ingin terus bisa membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dan menampung serta menyantuni anak yatim piatu, fakir miskin, dan terlantar dalam bentuk Panti Asuhan sekaligus sebagai wadah untuk membentuk generasi penerus yang berakhlak yang baik dan memiliki wawasan ilmu agama dan umum.²⁰

Mengacu pada paparan di atas, pesantren mendapat tuntutan untuk tetap *survive* dalam menanggapi perubahan zaman yang semakin modern, menuntut adanya manajemen pondok pesantren untuk terus diperbaiki stigma negatif dari masyarakat modern. Perbaikan secara terus menerus terhadap pesantren dituntut untuk menerapkan manajemen yang menggunakan pendekatan yang bertumpu pada kualitas mutu, dengan tujuan produknya dalam hal ini santri mampu memenuhi harapan

¹⁹ Khusnuridlo, M. Sulthon & Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pesepektif Global*. Yogyakarta: LaksBang Perss Sindo. 3

²⁰ Dokumentasi, Profil Yayasan Al-Karomah Melaya (Senin, 15/10/2016).

masyarakat yang dilayani dalam melaksanakan tugas pelayanan umum (*publik service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*).²¹

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai karakter tersendiri seperti religius, ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pesantren merupakan lembaga yang *archaic* atau *ortodok* dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga harus ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki. Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi *image*, pesantren juga harus mampu mengembangkan pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman. Alasan terkuat untuk survive pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang telah mendapatkan stigma positif dari masyarakat dan harus tetap menjaganya lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

Pendidikan karakter akan lebih efektif jika didukung oleh proses manajemen yang baik. Manajemen pendidikan karakter diharapkan mampu memberikan dorongan bagi kalangan akademisi agar secara konsisten dapat berperan serta demi terbentuknya pesantren-pesantren yang berkualitas dan kompetitif dalam menghadapi era baru globalisasi yang sarat akan kepentingan ideologis, politis dan ekonomis, sehingga akhirnya dapat mengangkat eksistensi pesantren dalam ruang lingkup pendidikan Islam

²¹ Zazin, dan Nur Umiarso. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.7

pada khususnya dan ruang lingkup pendidikan pada umumnya yang inovatif dan kompetitif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Yayasan Al-Karomah Melaya dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar alami (*natural setting*) yang ada pada subjek penelitian sebagai sumber data langsung baik berupa kata-kata, tindakan dan dokumen serta data-data pendukung lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Al-Karomah Melaya.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan rancangan multikasus. Creswell mengemukakan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.²²

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN

Pendidikan Karakter ala *Ablussunnah Wal-Jama'ah*

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, maka Pondok Pesantren Al-Karomah mengemban misi dan amanah tidak hanya menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran saja akan tetapi lebih dari itu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan berwawasan luas.

Penjelasan pengasuh Pondok Pesantren Al-Karomah tersebut di atas, bahwa dalam misi didirikannya pondok pesantren ini adalah disamping dilaksanakannya proses pembelajaran dan pendidikan juga misi utamanya adalah membentuk peserta didik (*santri*) yang memiliki wawasan luas,

²² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: SAGE Publications, 1998), 37-38.

berbudi pekerti luhur atau berakhlaqul karimah.

Hal yang senada juga disampaikan oleh pengurus, bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren disamping menekankan pendidikan pengajaran keagamaan juga lebih mengarah kepada ajaran ala *ablussunnah wal-jamaah*. Pengintegrasian metode pembelajaran yang mengarah kepada ajaran *ablussunnah wal-jama'ah* di Pondok Pesantren Al-Karomah ini mengarah kepada ajaran Islam yang dibawa, dikembangkan dan diamalkan oleh Nabi Besar Muhammad SAW dan ajaran tersebut telah dihayati, diikuti dan diamalkan oleh para sahabat Nabi SAW.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter ala *ablussunnah wal-jama'ah* yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Karomah mengarah kepada ajaran Islam yang dibawa, dikembangkan dan diamalkan oleh Nabi Besar Muhammad SAW dan ajaran tersebut telah dihayati, diikuti dan diamalkan oleh para sahabat Nabi SAW, adalah golongan yang berusaha selalu berada pada garis kebenaran *As-Sunnah Wal Jama'ah* atau yang secara populer dan mudah dirumuskan, golongan yang paling setia kepada ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Karakter Pembiasaan.

Pembiasaan sering diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengarah kepada "rutinitas" dimana kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan pembiasaan atau rutinitas yang mengarah kepada kegiatan para santri baik dalam hal *ubudiah* (melakukan amal ibadah), sopan santun, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan dari pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.

Rasulullah Muhammad SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak untuk mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. "*Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun,*

dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Abu Dawud).

Oleh karena itu pendidikan karakter terhadap pembiasaan tersebut, telah diajarkan di Pondok Pesantren Al-Karomah. Kegiatan rutinitas sesungguhnya ditujukan agar supaya para santri tersebut terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, sehingga dari kebiasaan yang baik tersebut dapat membentuk sikap dan perilaku para santri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika mereka masih berada di pondok maupun ketika sudah pulang dan kembali hidup di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Karomah tersebut di atas, merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel Pengintegrasian dalam Kegiatan Pembiasaan
Di Pondok Pesantren Al-Karomah

No.	Nilai-Nilai yang Diintegrasikan	Kegiatan Sasaran
1.	Taat Menjalankan syariat agama	Diintegrasikan pada kegiatan selalu sholat berjamaah, sholat tahajjud, sholat dhuha, puasa sunnah Senin-Kamis, mengikuti istighosah
2.	Toleransi	Diintegrasikan pada kegiatan selalu sopan santun, bertoleransi, jujur, memiliki kesetiakawanan, tidak acuh tak acuh, memiliki kepedulian sosial.
3.	Disiplin	Diintegrasikan pada kegiatan selalu dapat membagi waktu disiplin; contohnya diterapkan dengan disiplin dalam belajar, membagi waktu antara waktu belajar di pondok dengan membagi waktu belajar di sekolah formal
4.	Tanggung Jawab	Diintegrasikan pada sikap tanggung jawab

		apabila santri mendapat tugas, pada saat para santri mendapatkan tugas piket kebersihan pondok.
5.	Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada kegiatan selalu memiliki kepedulian sosial
6.	Hormat menghormati	Diintegrasikan pada kegiatan selalu hormat menghormati sesama santri antara santri yunior dengan senior (sebaliknya).
7.	Sopan santun	Diintegrasikan pada kegiatan selalu sopan baik dalam bertindak, berperilaku, bertutur kata.

Pendidikan Karakter Keteladanan.

Pendidikan karakter dengan keteladanan adalah pendidikan yang mengarah kepada pemberian contoh/teladan yang dilakukan dalam hal ini oleh Pengasuh/Kyai, keluarga Kyai, para Ustadz, para Pengurus pondok di Pondok Pesantren yang dapat dijadikan model bagi peserta didik (para santri).

Hal tersebut dikarenakan pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam membentuk karakternya. Hal tersebut karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh (termasuk peserta didik) yang mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik (santri) dalam proses pembentukan pribadinya.

Tujuan memberikan keteladanan/contoh tersebut agar supaya para santri dapat meniru atau mencontoh segala hal baik perbuatan, sikap, dan perilaku yang baik (positif) sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Karomah untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada para santri diawali dari Pengasuh/Kyai, keluarga Kyai, para Ustadz, maupun oleh para Pengurus pondok.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para santri. Keteladanan ini memiliki peran dan

fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber Daya Manusianya (SDM)-nya.

Pendidikan Karakter Kedisiplinan.

Dalam rangka menyukseskan program pembelajaran di pondok pesantren, guru/ustadz harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik (santri), terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru/ustadz harus mampu membantu para santri untuk dapat mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Membina disiplin para santri harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Diantara sikap disiplin yang harus dilakukan oleh semua santri adalah disiplin dalam mematuhi tata tertib/peraturan pondok pesantren.

Sedangkan pengasuh dalam menekankan disiplin santri lebih mengarah kepada kemampuan santri dalam membagi waktu belajar dan waktu untuk istirahat, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari yang mengarah kepada hal-hal yang positif (baik).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut;1) Pondok Pesantren Al-Karomah adalah lembaga pendidikan yang tetap eksis dalam membangun karakter peserta didik. Peran pondok pesantren ini disamping mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para santri, terutama pengetahuan agama juga mengemban amanah pendidikan akhlaqul karimah. 2) Pondok Pesantren Al-Karomah telah mengalami perubahan serta perkembangan yang berarti. Diantara perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut dilakukan dengan memadukan sistem pendidikan salafi dengan pendidikan formal.3) Pondok Pesantren Al-Karomah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan berwawasan luas.4) Pondok Pesantren Al-Karomah memiliki peran dan fungsi dalam

membentuk karakter santri yang memiliki *watak*, berperilaku, berakhlakul karimah, cerdas, sehat jasmani-rohani dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT dengan amaliah ahlussunnah waljamaah. 5) Pondok Pesantren Al-Karomah memiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yaitu dengan kegiatan pembiasaan atau rutinitas yang mengarah kepada kegiatan para santri baik dalam hal ubudiah (melakukan amal ibadah), sopan santun, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain. 6) Pondok Pesantren Al-Karomah memiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yaitu dengan metode memberikan “keteladanan” atau “*uswah al-khasanah*” atau “contoh yang baik” yaitu pendidikan yang mengarah kepada pemberian contoh/teladan yang dilakukan dalam hal ini oleh Pengasuh/Kyai, keluarga Kyai, para Ustadz, para Pengurus pondok di Pondok Pesantren yang dapat dijadikan model bagi peserta didik (para santri), dan 7) Pondok Pesantren Al-Karomah memiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yaitu dengan cara membina disiplin para santri yang dilakukan oleh para Guru/ustadz untuk membantu para santri untuk dapat mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Membina disiplin para santri harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hamid, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah* (Jurnal, Pendidikan Vokasi, Vol 3, No. 2, Juni, UNY, 2013)
- Ainurrafiq. 2001. *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- C. Harun Zahri, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jurnal, Universitas Syiah Kuala, Tahun III. Nomor 3. Oktober, 2013)
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di*

- Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003)
- Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: SAGE Publications, 1998)
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) \ Dharmas Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Khusnuridlo, M. Sulthon & Moh. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pesepektif Global*. Yogyakarta: LaksBang Perss Sindo, 2006)
- Dokumentasi, Profil Yayasan Al-Karomah Melaya (Senin, 15/10/2016).
- Nur Umiarso dan Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011)
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004)
- T. Lickona, *Character Matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues*, (New York: Toughstone, 2004),
- Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Zahri, C. Harun. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal, Universitas Syiah Kuala, Tahun III. Nomor 3. Oktober.
- Zazin, dan Nur Umiarso. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. (Semarang: Rasail Media Group, 2011)

